



---

## **BUSANA PENGANTIN TRADISIONAL PADA UPACARA *MANDI KASAI* DI KOTA LUBUK LINGGAU PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Puspa Ramadhani, Adriani  
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga  
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga  
Fakultas Pariwisata dan Perhotelan  
Universitas Negeri Padang  
Email : [Pusparamadhani66@gmail.com](mailto:Pusparamadhani66@gmail.com)

### **Abstrak**

*Mandi kasai* merupakan upacara adat untuk melepaskan kebiasaan pada masa remaja. Busana *Mandi kasai* mengalami perubahan dari model, aksesoris, cara pemakaian serta masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui makna dari busana tersebut. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan model busana, milineris, aksesoris, cara pemakaian, dan makna filosofi. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis data berupa data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini peneliti sendiri. Teknik analisis data dengan teknik model interaktif. Hasil penelitian yaitu model busana terdiri tiga model, milineris pengantin wanita yaitu selendang, ikat pinggang, sandal. Aksesoris yaitu sanggul malang, pilis, tapung, tusuk kembang, kembang urai, kalung, gelang, anting-anting, pengantin pria yaitu kopiah, ikat kepala, keris. Cara pemakaian dengan cara di lilitkan ke badan dan di tambah dengan aksesoris, setiap aksesoris yang dipakai melambangkan makna filosofi.

### **Abstract**

*Mandi kasai* is a traditional ceremony to release the habit. Clothes of *Mandi kasai* changes from the model, accessories, how to use and still many people who don't know the meaning of clothing. The purpose of this research describe fashion model, milineris, aksesoris, how to use, and the meaning of philosophy. Research methods using qualitative descriptive method. The type of data in the form of primary and secondary data. The technique of collecting data through observation, interviews, and documentation. The research instruments the researchers themselves. Technique of data analysis techniques with an interactive model, Results of the study fashion model consists of three models. the milineris bride namely scarves, belts, slippers, accessories namely sanggul malang, pilis, tapung, tusuk kembang, kembang urai, necklaces, bracelets, earrings. The groom is skullcap, headband, Kris. How to use a manner in the wound to the body and added with accessories, any accessories used to symbolise the meaning of philosophy.

Keywords: *Mandi Kasai*, Milineris, accessories, how to use, and the meaning of philosophy.

## **PENDAHULUAN**

*Mandi kasai* berasal dari sejenis pohon yang berada di pinggir sungai dimana keberadaan akar-akar pohon tersebut bisa menahan tanah di daerah aliran sungai dari erosi. Di samping itu pohon ini setiap tahun daunnya habis berguguran sehingga akan tumbuh daun yg baru. Kuatnya pohon dan bergugurnya daunnya tersebut menimbulkan filosofi bahwa masa lalu di waktu remaja harus di lupakan dan saatnya untuk meneruskan kehidupan baru yakni kehidupan berumah tangga. Seiring dengan

berjalannya waktu, pakaian pokok *Mandi kasai* mengalami perubahan dari segi model busana menjadi kimono dan untuk aksesorisnya terutama bagian sumping (telinga) yang pada awalnya sumping (anting-anting) benang tiga warna terdiri dari warna merah, hitam, dan putih kemudian diikat dengan dedaunan sedengen (daun cakar ayam), setati (daun sejati), dan beringin (daun beringin) berubah menjadi anting-anting dari kuningan atau anting-anting dari tenunan songket.

Selain perubahan dari segi busana dan aksesoris, dari segi cara pemakaiannya busana *Mandi kasai* (mandi pengantin) juga mengalami perubahan dimana pada awalnya memakai kain songket bagian bawahnya, kain lasem yang di lilitkan ke badan kemudian di tutupi dengan selendang rebang atau selendang pelangai (pelangi) dan pakaian pria awalnya menggunakan menggunakan kain songket lepas atau rumpak atau kain tanjung, dan selendang rebang yang sudah di lipat lalu selendang tersebut di lilitkan dari pinggang lalu di selempangkan ke bagian bahu kiri dan kanan dengan cara menyilang mengalami perubahan dimana pakaian wanita dan prianya di tutupi dengan busana berjenis kimono.

### **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini deskriptif kualitatif, yang di lakukan di Kelurahan Talang Bandung, Kelurahan Talang Keramat. Jenis data pada penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer. Data primer (utama) dihasilkan dari observasi dan wawancara. Data yang dihasilkan merupakan data yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu busana pada upacara mandi kasai (mandi pengantin). Data sekunder didapat melalui foto-foto, dokumentasi, dan gambar yang ada hubungannya dengan penelitian. Focus dan tujuan penelitian pada penelitian ini disesuaikan dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi wawancara dan dokumentasi tentang busana pada upacara mandi kasai (mandi pengantin)..

### **PEMBAHASAN**

1. Model Busana Pengantin Pada Upacara Mandi Kasai Menurut Suwandi (2015:12) "Model busana pengantin mandi kasai (mandi pengantin) yang di pakai terdiri dari 3 model yang pertama pengantin wanitanya memakai kebaya, kain Jupri, pilis, selendang rebang dimana boleh di pakai boleh tidak, laki-lakinya memakai teluk belango (baju kokoh) bisa juga baju kemeja, papai, celana panjang, kain tanjung, kopiah. Model kedua pengantin keduanya memakai kain telesan bisa berupa kain panjang atau kain sarung. Model ketiga pengantin wanita menggunakan kain songket, kain lasem, selendang rebang atau pelangai, mahkota linggau laki-lakinya menggunakan kain songket, selendang rebang yang sudah di lipat lalu di selempangkan ke bagian bahu kiri dan kanan dengan cara menyilang".
2. Milineris dan Aksesoris Busana Pengantin Tradisional Pada Upacara Mandi Kasai

Menurut Ernawati (2008:27) "Aksesoris yaitu pelengkap busana yang sifatnya hanya menambah keindahan bagi si pemakai seperti cincin, kalung,bros, dn sebagainya. Aksesoris yang di pakai pada upacara mandi kasai (Mandi pengantin) untuk pengantin wanitanya terdiri dari sanggul

*malang, kembang urai, tusuk kembang goyang/bunga mawar, tapung, pilis, kalung kebo mungghah/ringgit, gelang sempuru, anting-anting dari dedaunan sedengen (daun cakar ayam), dedaunan setati (daun sejati), daun beringin yang di ikat dengan benang 3 warna merah, hitam, dan putih. Sedangkan untuk pengantin laki-laki terdiri dari kopiah, deda, gelang gepeng, keris, dan anting-anting dari dedaunan sedengen (daun cakar ayam), dedaunan setati (daun sejati), daun beringin yang di ikat dengan benang 3 warna merah, hitam, dan putih.*

### 3. Cara Pemakaian Busana Pengantin Tradisional Pada Upacara Mandi Kasai.

Cara pemakaian busana pengantin tradisional mandi kasai (mandi pengantin) untuk wanitanya kedua kaki di masukkan kedalam kain songket lalu songket di ikat pakai tali supaya kencang untuk bagian atasnya biasanya pengantin menggunakan manset baju panjang terlebih dahulu atau menggunakan kemben, kemben boleh di pakai boleh tidak tergantung kenyamanan pengantin selanjutnya badan pengantin di lilit dengan kain lasem bagian ujung kain lasem di lipat dan di beri jarum supaya lipatan tidak lepas lalu di beri selendang bagian bahu sebelah kiri ujung selendang sebelah kiri di silangkan dan di letak ke bahu kanan sehingga bentuknya menyilang.

Sedangkan pengantin laki-lakinya kedua kaki juga di masukkan ke dalam songket lalu bagian atas di beri bedong (ikat pinggang) untuk bagian atasnya selendang rebang di lipat dan di rapikan lalu di lingkarkan ke pinggang bagian ujung selendang sebelah kiri di letakkan ke bahunsebelah kanan begitupun ujung selendang sebelah kiri di letakkan ke bahu sebelah kiri sehingga membentuk menyilang.

### 4. Makna Filosofi

Makna filosofi untuk pengantin wanitanya terdiri dari mahkota linggau yang melambangkan bisa menjaga pandangan dan di saat menghadapi kesulitan di suatu keluarga harus di selesaikan dengan baik dan pemikiran yang tenang, pakaian mandi kasai melambangkan untuk menggugurkan pemikiran-pemikiran atau kebiasaan pada masa remaja, selendang melambangkan melindungi keluarganya dengan kehangatan sifat lemah lembut, gelang dan kalung melambangkan nilai estetika, anting-anting dedaunan melambangkan 4 makna yang pertama dari benang 3 warna, mencegah terjadinya bencana, kedua daun sedingin (daun cakar ayam) maknanya dalam menyelesaikan masalah di selesaikan dengan hati yang dingin, ketiga daun setati (daun sejati) maknanya dalam rumah tangga harus berhati-hati, keempat daun beringin (daun beringin) maknanya melindungi keluarga, selop melambangkan melangkah kehidupan harus mempunyai pegangan atau pelindung yaitu agama.

Untuk pengantin laki-lakinya deda melambangkan kebesaran, baju yang di selempangkan melambangkan bertanggung jawab, bedong melambangkan kesetiaan, keris melambangkan menjaga keluarga dan proses pemindahan keris ke tangan kanan dan kiri saat dia berjalan di arak- arak maknanya bisa dapat keturunan, anting-anting dedaunan melambangkan 4 makna yang pertama dari benang 3 warna, mencegah terjadinya bencana, kedua daun sedingin (daun cakar ayam) maknanya

dalam menyelesaikan masalah di selesaikan dengan hati yang dingin, ketiga daun setati (daun sejati) maknanya dalam rumah tangga harus berhati-hati, keempat daun beringin (daun beringin) maknanya melindungi keluarga, selop melambangkan melangkah kehidupan harus mempunyai pegangan atau pelindung yaitu agama.

### **KESIMPULAN**

Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa model busana tradisional mandi kasai ada 3 model, yaitu pertama pakaian sebelum mandi kasai (mandi pengantin), kedua pakaian saat mandi kasai (mandi pengantin) di sungai, dan ketiga pakaian setelah selesai mandi kasai (mandi pengantin).

Aksesoris yang di pakai pengantin perempuan untuk bagian kepalanya terdiri dari sanggul malang yang lengkapi kembang urai, mahkota linggau, tusuk kembang goyang, tapung (hiasan untuk kening), dan pilis (ikat kepala). Untuk bagian selanjutnya pengantin menggunakan kalung kebo mungghah boleh juga menggunakan kalung ringgit yang menunjukkan tingginya martabat keluarga, lalu memakai gelang sempuru dan bagian terakhir pengantin menggunakan anting-anting yang terdiri dari benang 3 warna (merah, hitam, putih) yang di ikat dengan dedaunan sedengen (daun cakar ayam), daun setati (daun sejati), dan daun beringin (daun beringin).

Aksesoris yang di pakai pengantin laki-laki terdiri dari deda (ikat kepala), keris, badong (ikat pinggang), gelang gepeng dan anting-anting yang terdiri dari benang 3 warna (merah, hitam, putih) yang di ikat dengan dedaunan sedengen (daun cakar ayam), daun setati (daun sejati), dan daun beringin (daun beringin).

Cara pemakaian baju pengantin kain songket yang di lilitkan di pinggang lalu bagian badannya di lilitkan dengan kain lasem sisa ujung kain lasem di buat bentuk lipit hadap kemudian bagian dada yang terbuka di tutupi dengan selendang rebang/pelanggi dengan cara menyilang sedangkan baju laki-laki selendang rebang yang di lilitkan dari pinggang kemudian di selempangkan ke bagian dada. Untuk cara pemakaian aksesoris gelang sempuru, gelang gepeng, dan ikat pinggang pengantin wanitanya pertamanya di lingkarkan ke belakang lalu kedepan kemudian di kaitkan dengan penjepit yang ada di aksesoris gelang dan ikat pinggang pengantin wanitanya. Sedangkan untuk pemakaian ikat pinggang pengantin laki-laki dengan cara di ikat ke belakang Untuk pemakaian mahkota yang pertama rambut pengantin di sanggul dengan sanggul malang kemudian di tusuk dengan mahkota linggau, lalu di tusuk dengan kembang goyang lalu di bagian keningnya hiasan berupa tapung lalu di di tutup dengan ikat kepala berupa pilis.

Baju yang di pakai pengantin memiliki makna menggugurkan kebiasaan pada masa remaja, benang 3 warna (merah, hitam, dan putih) yang ada di anting-anting maknanya menghindari terjadi bencana, daun sedengen (daun cakar ayam) maknanya menyelesaikan masalah dengan hati dan kepala yang dingin, daun setati (daun sejati) bermakna dalam rumah tangga harus berhati-hati, daun beringin maknanya melindungi keluarganya. Selendang yang di pakai pengantin wanita maknanya melindungi keluarganya dengan kehangatan sifat lemah lembut sedangkan selendang yang di pakai pengantin laki-

laki yang di posisi di selempang maknanya bertanggung jawab. Terakhir selop yang maknanya dalam melangkah kehidupan harus mempunyai pegangan atau pelindung yaitu agama.

#### **SARAN**

1. Sebagai mahasiswa program studi Tata Busana diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut karena masih banyak busana tradisional yang perlu diangkat sebagai bahan pembuatan skripsi.
2. Untuk penelitian selanjutnya mengenai busana tradisional mandi kasai penulis mengharapkan dibahas mengenai busana yang telah di modernisasikan atau yang telah di modifikasi.
3. Dengan adanya budaya pengantin mandi kasai di kota Lubuk Linggau yang hampir punah jarang di laksanakan lagi, untuk itu penulis menyarankan supaya budaya ini di hidupkan kembali karena makna pakaian dan mandi tersebut mempunyai makna yang mendalam.
4. Di harapkan kepada pemerintah kota Lubuk Linggau agar buana yang di gunakan dalam upacara adat mandi kasai dapat lebih di sesuaikan dengan norma-norma agama.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Emawati, Izwerni, dan Weni Nelmira. 2008. Tata Busana Jilid 3. Jakarta : Direktorat Pembina Sekolah Menengah Kejuruan.
- BAPPEDA Kota Lubuk Linggau. 2005. Selayang Pandang Kota Lubuk Linggau. Jakarta Timur: CV Media.
- Suwandi. 2015, Adat Perkawinan Khas Tradisional Masyarakat Lubuk Linggau Wilayah Pemerintahan Kota Lubuk Linggau. Lubuk Linggau: Laboratorium Pendidikan Sejarah STKIP-PGRI Lubuk
- Moleong, J.Lexy. 2006. Metode Penelitian. Bandung PT. Remaja Rosda Karya.